

FONOLOGI BAHASA ACEH PADA ANAK YANG BERLATAR BELAKANG BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI 1 BAKTIYA KABUPATEN ACEHUTARA

oleh

Ririn Rahayu^{*}, Azhari^{**}, Maulidawati^{*}, Rita Zahara^{***}, & Riza Mutia^{***}

Dosen^{*} dan Mahasiswa^{***}, FKIP Unimal, Aceh Utara, Aceh, Indonesia

Dosen^{**} FKIP UNBP Lhokseumawe

Surel: [*ririn.rahayu@unimal.ac.id](mailto:ririn.rahayu@unimal.ac.id), [**azhari.spd.mpd@gmail.com](mailto:azhari.spd.mpd@gmail.com),
[*maulidawati@unimal.ac.id](mailto:maulidawati@unimal.ac.id),

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Fonologi Bahasa Aceh pada Anak yang Berlatar Belakang Bahasa Indonesiadi SD Negeri 1 Baktiya Kabupaten Aceh Utara” bertujuan mendeskripsikan tentang pelafalan terhadap bunyi (fonem) dalam bahasa Aceh yang dilakukan siswa SD Negeri 1 Baktiya dengan latar belakang bahasa Indonesia. Dari tujuan tersebut dapat diperoleh manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi tentang fenomena kebahasaan anak dalam menggunakan bahasa Aceh. Sedangkan, secara praktisnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam menentukan kebijakan terhadap kurikulum oleh sekolah dan pemerintah serta menjadi sumber belajar bagi kalangan pelajar. Untuk memperoleh hasil penelitian, penitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari 5 siswa SD Negeri 1 Baktya dengan kriteria siswa yang memiliki latar belakang bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Data penelitian ini dapat berupa bunyi atau pelafan (fonem) bahasa Aceh. Untuk mendapatkan data tersebut, penulis menggunakan teknik rekam dan wawancara. Dari hasil analisis data dan penarikan kesimpulan dapat disimpulkan bahwa siswa yang bersuku Aceh dengan latar belakang bahasa Indonesia belum semua dapat melafalkan bunyi (fonologi) bahasa Aceh secara sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menyaran kepada semua pihak terkhusussekolah untuk menjadikan bahasa Aceh sebagai muatan lokal dalam kurikulum yang diterapkan. Selain itu, harapan yang mendalam terkhusus kepada kedua orang siswa agar terus membudayakan tuturan bahasa Aceh dalam lingkungan keluarga.

Kata kunci—Fonologi, Bahasa Aceh, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Salah satu aspek yang menjadi kajian ilmu fonologi dapat berupa bunyi ujaran yang keluar dari alat ucap manusia tanpa membedakan arti atau disebut dengan *fon*. Kajian *fon* terdapat dalam semua bahasa di dunia, termasuk bahasa Aceh. Bentuk kajian serupa juga dilakukan dalam penelitian yang berobjek siswa sekolah dasar yang didasari atas problematika penggunaan bahasa daerah oleh anak yang bersuku Aceh dengan latar tuturan Bahasa Indonesia. Pada tuturan siswa sekolah dasar atau anak yang perkembangan bahasa sudah mampu membunyivokal secara sempurna. Missal, pada kata “vitamin” sudah terdengar jelas saat diucapkan walaupun sesekali terbawa logat seperti “pitamin”. Semua bentuk tutur kata yang diucapkan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dalam menerima dan mendengar percakapan dilingkungannya. Akan tetapi, saat diminta untuk mengeluarkan kalimat dalam Bahasa Aceh, jangan kalimat bunyi (fonologi) tidak jelas seperti menyebutkan kata *pajo bu* “makannasi”. Harusnya kalimat tersebut berbunyi *pajoh bue* “makan nasi”.

Berbicara bahasa berarti sedang membahas budaya karena bahasa bagian dari budaya. Bisa ditafsirkan begitu besar dampak yang dirasakan dalam pelestarian budaya apabila ada anak bersuku Aceh khususnya masih belum bisa berbahasa sebagaimana mestinya. Banyak budaya yang ada di daerah ini yang menggunakan menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar. Tidak hanya itu, setiap genre sastra Aceh juga banyak menggunakan lirik dalam bahasa Aceh. Apabila penguasaan bahasa Aceh pada masih belum standar bisa ditafsirkan juga budaya dan bahasa aaceh bisa punah. Untuk menjawab dugaan tersebut, maka penulis merasa sangat perlu mengadakan penelitian. Banyak hal yang dilakukan setelah hasil penelitian diketahui. Misalnya, apabila penelitian nantinya menemukan masalah seperti yang ditemukan dan disebutkan di atas, maka akan ada solusi yang diberikan baik membuat pendidikan atau penyeluhan. Untuk melaksanakan penelitian yang dimaksud, penulis mencoba merangkum penelitian tersebut dengan judul “Fonologi Bahasa Aceh pada Anak yang Berlatar Belakang Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Baktiya Kabupaten Aceh Utara”.

Permasalahan pokok penelitian ini diawali dengan sebuah pertanyaan tentang bagaimanakah Fonologi Bahasa Aceh pada Anak yang Berlatar Belakang Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Baktiya Kabupaten Aceh Utara? Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan menganalisis Fonologi Bahasa Aceh pada Anak yang Berlatar Belakang Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Baktiya Kabupaten Aceh Utara. Secara khususnya penelitian ini bertujuan

mendeskripsikan Fonologi Bahasa Aceh pada Anak yang Berlatar Belakang Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Baktiya Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi secara konkrit kepada masyarakat akademisi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara intensif, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu khususnya yang berhubungan dengan fonologi bahasa Aceh. Yang lebih penting lagi, dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang menyangkut tentang fonologi bahasa Aceh yang digunakan oleh anak yang berlatar belakang bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Baktiya, Aceh Utara. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *role model* bagi guru, dan bahan rujukan bagi kalangan pelajar khususnya mahasiswa atau calon guru yang akan melaksanakan proses belajar-mengajar.

Secara etimologis, fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Maka pengertian harfiah fonologi adalah “ilmu bunyi”. Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki bunyi bahasa. Bunyi bahasa adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bagi sebagian orang menyebutnya sebagai huruf (Rizki & Junaidi, 2020:22). Bunyi-bunyi yang diselidiki oleh fonologi berupa bunyi ujaran (fonetik) dan bunyi-bunyi bahasa yang fungsional (fonemik). Kedua kajian fonologi ini digunakan oleh semua bahasa di dunia ini termasuk bahasa Aceh. Sebagaimana Azwardi (2008:2) menjelaskan bahwa bahasa-bahasa lain di dunia ini, termasuk bahasa Aceh juga memiliki sistem fonologi tersendiri yang dalam hal tertentu berbeda dari bahasa-bahasa lain. Adapun yang penting dibahas terkait dengan fonologi bahasa Aceh adalah fonem dan ortografinya.

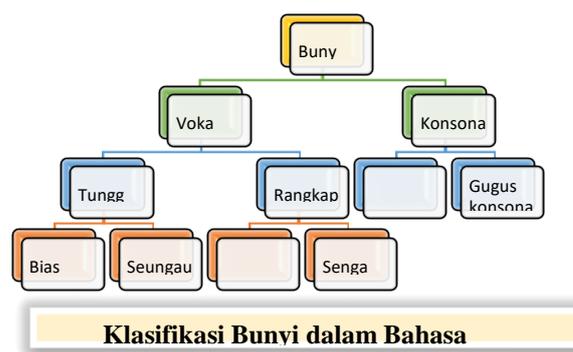
Hasil penelitian atau literatur yang berkaitan penelitian ini telah dilakukan oleh banyak ahli, diantaranya ada Prima Nucifera (2018) dengan judul penelitian “Diftong dalam Bahasa Aceh Penelitian pada Masyarakat Penutur Asli Bahasa Aceh di Desa Meunasah Reudeup Kabupaten Bireuen, Aceh”. berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa penutur asli bahasa Aceh di desa Meunasah Reudeup Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen, terdapat diftong /eu/, /ie/, /éé/, /ui/, /oe/, /eue/, /ai/, /ue/, /’ie/, /ei/, dan /oi/. Kelas kata yang mengandung diftong dalam bahasa Aceh adalah kelas kata verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan kata tugas.

Selanjutnya, hal yang sama pernah dikaji oleh M. Nazar (2018) dengan judul penelitian “Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Aceh di Aceh Pidie dan Aceh Utara”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dialek Aceh Pidie dan Aceh Utara memiliki 25 variasi

bunyi [a], [i], [u], [o],[ɔ] [e],[ə],ε] [p], [b], [t], [d], [c], [j], [k], [g], [h], [s], [m], [n],[ŋ], [l], [R], [w], dan [y]. Fonem vokal DAP dan DAU yang ditemukan dalam penelitian ini ada delapan fonem yakni /i, a, e, u, o, ɔ, ə, dan ε/ yang terdistribusi di awal, tengah, danakhir.

Berikutnya disusul oleh Riris Tiani (2018) dengan judul kajiannya “Korespondensi Bunyi Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Aceh dan bahasa Gayo merupakan bahasa Austronesia yang secara genetis bersifat kognat. Letak yang berdekatan menjadi dasar asumsi kedua bahasa tersebut kekerabatan. Salah satu indikator kekerabatan bahasa yang dijelaskan dalam kajian linguistic historis komparatif yakni adanya perubahan bunyi bahasa yang terjadi secara teratur. Hal ini ditunjukkan oleh okurensi perubahan bunyi yang disebut korespondensi fonemis. Perubahan bunyi bahasa Aceh dan bahasa Gayo terjadi secara konstan dan teratur pada setiap segmendari glos yang dibandingkan. Berdasar pada kesamaan bentuk dan makna, dengan menggunakan teknik korespondensi fonemis, diperoleh formula korespondensi fonemis dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo sebagai berikut: *a dan *u > memiliki korespondensifonemis /a~e/, /a~o/, /o~u/, dan /e~u/ terutama pada posisi penultima bilabial, palatal, dorsovelar, dan faringal.

Berdasarkan teori di atas, ruang lingkup kajian fonologi terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Akan tetapi, kajian dalam penelitian ini penulis membatasi pada aspek klasifikasi bunyi (vokal dan konsonan) yang di jelaskan oleh Mahmud (2018). Pemilihan kajian ini didasari atas penelitian yang akan dikaji berkenaan dengan bahasa Aceh. Adapun klasifikasinya vokal dan konsonan dalam bahasa Aceh sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual terhadap objek yang diteliti. Hal itu sesuai dengan pendapat Syamsudin dan Damainanti (2011:74) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dianggap penting untuk

memahami suatu fenomena sosial yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kosakata atau bunyi bahasa Aceh yang berasal dari tuturan atau ujaran. Berdasarkan hasil survei awal, siswa yang akan dijadikan sumber data dari kelas tersebut ada 5 orang siswa dengan rincian 3 orang di kelas VI a dan 2 orang di kelas VI b. Penetapan data tersebut dilakukan atas dasar latar belakang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik rekam dan wawancara. Sebagaimana direncanakan, data penelitian diperoleh dari bunyi tuturan dan bacaan siswa. Teknik rekam digunakan untuk merekam setiap bunyi atau ujaran dari hasil bacaan siswa. selanjutnya, Teknik wawancara dilakukan untuk memperjelas bunyi tertentu yang kurang jelas saat dibacakan teks yang diberikan. Untuk memperoleh data, penulis melakukan penentuan sumber data, kemudian membangun komunikasi dengan sumber data, menjelaskan mekanisme yang akan dilakukan sumber data, melaksanakan pengujian dengan cara meminta sumber data untuk melafalkan kosakata dalam bahasa Aceh yang sudah disediakan. Selesai pengambilan data, kemudian akan dilakukan penganalisisan data dengan cara mengambil data rekaman dan wawancara akan dipadukan untuk melaksanakan keabsahan data dan setelah itu akan dianalisis sesuai dengan teori yang dijadikan panduan. Setiap bunyi vokal dan konsonan yang keluar dari tuturan siswa kemudian akan dilihat kesesuaian bunyi dengan teori. Bunyi ujaran yang dikeluarkan siswa ini akan dipisahkan ke dalam bagian-bagian, yaitu bunyi yang sesuai dengan teori dan bunyi tidak sesuai dengan teori serta hasil pengklasifian itu nanti akan dideskripsi secara terperinci dari setiap sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang ditempuh untuk mendapatkan data dalam penelitian yang berkenaan dengan Fonologi Bahasa Aceh pada Anak yang Berlatar Belakang Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Baktiya Kabupaten Aceh Utara. Data- data yang sudah diperoleh bersumber dari lima orang siswa yang dalam hal ini disebut Responden. Kemudian responden pertama disingkat R1, responden kedua disingkat R2, responden ketiga disebut R3, responden keempat disingkat R4, dan responden kelimadingkat R5. Data penelitian yang sudah diperoleh dari responden-responden tersebut akandijabarkan sesuai dengan pendapat ahli yang telah ditentukan pada bagian kajian pustaka. Penjabaran data penelitian ini dapat dilihat dari uraian berikut ini:

1. Vokal Tunggal

a. Vokal Tunggal Biasa (VTB)

Vokal tunggal sengau atau vokal tunggal nasal merupakan vokal tunggal yang diucapkan dengan melahirkan bunyi sengau (nasal). Vokal tunggal sengau ini terbentuk dengan cara udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga hidung. Vokal tunggal sengau yang terdapat dalam bahasa Aceh, yaitu ‘a, ‘i, ‘u, ‘è, ‘o, ‘ö, dan ‘eu. Penjelasan mengenai data yang berkaitan dengan pelafalan vokal tunggal sengau dapat dilihat dari pejabaran berikut ini:

VTB	Dalam Kata	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
a	bajée “baju”	bajée	bajée	bajée	bajée	bajée
i	bibi “bibir”	bibi	bibi	bibi	bibi	bibi
u	bu “nasi”	bu	bu	bu	bu	bu
e	let “mencabut”	let	bet	let	let	let
é	lét “mengejar”	lét	lét	lét	let	lét
è	bèk “jangan”	bèk	bèk	bèk	bèk	bèk
o	boh “buah”	boh	boh	boh	boh	boh
ô	bôh “mengisi”	boh	bôh	bôh	bôh	boh
ö	böh “buang”	boh	böh	böh	böh	boh
eu	eu “melihat”	eu	eue	eu	eu	eu

b. Vokal Tunggal Sengau (VTS)

Vokal tunggal sengau atau vokal tunggal nasal merupakan vokal tunggal yang diucapkan dengan melahirkan bunyi sengau (nasal). Vokal tunggal sengau ini terbentuk dengan cara udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga hidung. Vokal tunggal sengau yang terdapat dalam bahasa Aceh, yaitu ‘a, ‘i, ‘u, ‘è, ‘o, ‘ö, dan ‘eu. Penjelasan mengenai data yang berkaitan dengan pelafalan vokal tunggal sengau dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

VTS	Dalam Kata	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
‘a	‘ab “suab”	‘ab	‘ab	‘ab	‘ab	‘ab
‘i	t’ing “bunyi	t’ing	t’ing	t’ing	t’ing	t’ing
‘u	t’um “bunyi bedil”	t’um	t’um	t’um	t’um	t’um
‘è	kr’èt “memotong”	kret	kret	kret	kret	kret
‘o	kh’ob “bau busuk”	kh’ob	khob	kh’ob	kho’b	kh’ob
‘ö	kr’öt “memotong”	krot	krot	krot	krot	krot
‘eu	h’eut “ingin”	h’eut	h’eut	h’eut	h’eut	h’eut

2. Vokal Rangkap

a. Vokal Rangkap Biasa (VRB)

Vokal rangkap biasa atau vokal rangkap oral adalah vokal rangkap yang diucapkan dengan melahirkan bunyi oral. Vokal rangkap ini dibentuk dengan cara mengeluarkan udara

dari paru-paru melalui rongga mulut. Ada hasil penelitian sebagai berikut:

VRB	Dalam Kata	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
ai	jai “banyak”	jai	jai	jai	jai	jai
ie	mie “kuncing”	mi	mie	mi	mie	mi
ei	hei “memanggil”	hei	hei	hei	hei	hei
èe	yèe “hiu”	yèe	yèe	yèe	yèe	yèe
oe	jaroe “tangan”	jaroe	jaroe	jaroe	jaroe	jaroe
ôi	cangkôi “cangkul”	cangkôi	cangkôi	cangkôi	cangkôi	cangkoi
eue	beuet “mengaji”	beut	beuet	beuet	beuet	beut
ue	ue “tersedak”	u	ue	ue	ue	u
ui	reului “teduh”	reului	reului	reului	reului	reului

b. Vokal Rangkap Sengau (VRS)

Vokal rangkap sengau dengan vokal tunggal sengau dalam bahasa Aceh memiliki jalan yang sama untuk keluarinya udara dari paru-paru, yaitu rongga hidung. Namun, yang membedakan keduanya adalah bunyi yang dihasilkan atas penggabungan huruf-huruf vokal. Ada pun penjabaran dalam tabel berikut ini:

.VRS	Dalam Kata	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
‘ai	meuh’ai “mahal”	meuh’ai	meuhai	meuh’ai	meuhai	meuhai
‘ie	ruh’ieb “peot”	rehib	ruhib	ruh’ieb	ruhib	ruhib
èe	ca’èe “laba-laba”	ca’èe	cae	ca’èe	ca’èe	ca’èe
‘eue	‘eue “merangkak”	eue	eue	eue	eue	eue
‘ue	meu’ue “membajak”	mu’uh	me’ueh	meuuh	meuuh	meuuh

3. Konsonan

a. Konsonan Tunggal (KT)

Konsonan tunggal adalah konsonan yang terdiri atas satu bunyi. Bunyi yang dilahirkan itu hanya terjadi dengan menggunakan satu artikulator dan satu titik artikulasi untuk melahirkan bunyi konsonan tersebut. Konsonan tunggal dalam bahasa Aceh dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

KT	Dalam Kata	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
b	ba ‘membawa’	ba	ba	ba	ba	ba
c	cok ‘mengambil’	cok	cok	cok	cok	cok
d	da ‘kakak’	da	da	da	da	da
g	go ‘gagang’	ge	go	go	go	go
h	ho ‘ke mana’	ho	ho	ho	ho	ho
j	jai ‘banyak’	jai	jai	jai	jai	jai
k	kab ‘gigit’	kab	kab	kab	kab	kab
l	löt ‘muat’	let	löt	löt	löt	löt
m	mè ‘membawa’	mè	mè	mè	mè	mè
n	nan ‘nama’	nan	nan	nan	nan	nan

KT	Dalam Kata	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
p	pat 'di mana'	pat	pat	pat	pat	pat
r	rab 'dekat'	rab	rab	rab	rab	rab
s	soh 'kosong'	soh	soh	soh	soh	soh
t	toe 'dekat'	toe	toe	toe	toe	toe
w	weue 'kandang'	weue	weue	weue	weue	weue
y	yö 'takut'	yö	yö	yö	yö	yö
ng	ngön 'teman'	ngön	ngön	ngön	ngön	ngön
ny	nyum 'harga'	nyum	nyum	nyum	nyum	nyum
sy	syèh 'syiah'	syèh	syèh	syèh	syèh	syèh

b. Gugus Konsonan (GK)

Gugus konsonan ialah dua buah konsonan atau lebih yang letaknya berurutan pada sebuah suku kata. Karena letaknya berurutan dan merupakan suatu kesatuan, gugus konsonan itu dilafalkan dengan cara mengucapkan konsonan-konsonan itu dari yang pertama, kedua, dan seterusnya. Gugus konsonan dalam bahasa Aceh terdiri atas:

GK	Dalam Kata	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
bh	bhan 'ban'	bhan	bhan	bhan	bhan	bhan
bl	bloe 'beli'	bloe	bloe	bloe	bloe	bloe
br	brat 'berat'	brat	brat	brat	brat	brat
ch	ch'ob 'mencolek'	ch'ob	ch'ob	ch'ob	ch'ob	ch'ob
cl	cl'am-cl'um 'tiruan bunyi'	cl'am-cl'um	cl'am-cl'um	cl'am-cl'um	cl'am-cl'um	cl'am-cl'um
cr	crôh 'goreng'	crôh	croh	crôh	crôh	crôh
dh	dheuen 'dahan'	dheuen	dheuen	dheuen	dheuen	dheuen
dr	drob 'menangkap'	drob	drob	drob	drob	drob
gh	reughèk 'jelek'	reughèk	reughèk	reughèk	reughèk	reughèk
gl	glak 'bosan'	glak	glak	glak	glak	glak
gr	grah 'haus'	grah	grah	grah	grah	grah
jh	jhô 'sorong'	jhô	jhô	jhô	jhô	jhô
jr	jruek 'menderita'	jruek	jruek	jruek	jruek	jruek
kh	khueng 'kemarau'	khueng	khueng	khueng	khung	khueng
kl	klik 'menangis'	klik	klik	klik	klik	klik
kr	kreueh 'keras'	kreueh	kreueh	kreueh	kreueh	keueh
lh	lham 'tenggalam'	lham	lham	lham	lham	lham
mb	mbông 'angkuh'	mbông	mbông	mbông	mbông	mbông
nd	ndông 'berdiri'	ndôn	ndôn	ndôn	ndôn	ndôn
ngg	tanggai 'tanggai'	tanggai	tanggai	tanggai	tanggai	tanggai
nj	njèt 'iya'	njèt	njèt	njèt	njèt	njèt
ph	phui 'ringan'	phui	phui	phui	phui	phui
pl	plueng 'lari'	plung	plueng	plueng	plueng	plueng
pr	pr'iek 'merobek'	pr'iek	pr'iek	pr'iek	pr'iek	pr'iek
rh	rhom 'melempar'	rhom	rhom	rhom	rhom	rhom

GK	Dalam Kata	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
th	thô 'kering'	thô	thô	thô	thô	thô
tr	trieng 'bambu'	trieng	trieng	trieng	trieng	trieng

Berdasarkan hasil uraian analisis data di atas, hasil penelitian tentang Fonologi Bahasa Aceh pada Anak yang berlatar belakang Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Baktiya Kabupaten Aceh Utara dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Biasa (VTB)

Vokal tunggal biasa dalam bahasa Aceh, yaitu *a, i, u, e, é, è, o, ô, ö*, dan *eu*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada kelima responden terhadap seluruh bunyi vokal tunggal biasa dapat dijabarkan bahwa ada lima bunyi vokal yang dilafalkan kurang tepat. Kelima vokal tersebut adalah [e] pada kata *let* 'mencabut' menjadi *bet* oleh R2. Selanjutnya, vokal [é] pada kata *lét* 'mengejar' menjadi *let* yang dilakukan oleh R4. Hal serupa terulang oleh R1 dan R5 dalam melafalkan vokal [ô] pada kata *bôh* 'mengisi' menjadi *boh* dan vokal [ö] pada kata *böh* 'buang' menjadi *boh*. Kemudian, kekeliruan juga dialami R2 dalam melafalkan vokal [eu] pada kata *eu* 'melihat' menjadi *eue*.

a. Vokal Tunggal Sengau (VTS)

Vokal tunggal sengau atau vokal tunggal nasal merupakan vokal tunggal yang diucapkan dengan melahirkan bunyi sengau (nasal). Vokal tunggal sengau ini terbentuk dengan cara udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga hidung. Vokal tunggal sengau yang terdapat dalam bahasa Aceh, yaitu 'a, 'i, 'u, 'è, 'o, 'ö, dan 'eu. Berdasarkan hasil analisis, vokal tunggal sengau yang dihasilkan dari pelafalan ke lima responden adalah empat vokal tunggal sengau yang dilafal oleh semua responden memiliki pelafalan yang sesuai dengan bunyinya dan tiga vokal tunggal sengau yang dilafalkan kurang tepat. Keempat vokal tunggal sengau yang dilafalkan sempurna oleh ke lima responden adalah vokal tunggal sengau ['a], [i], [u], dan ['eu]. Sedangkan, ketiga vokal tunggal sengau yang kurang tepat pelafalannya adalah vokal ['è], ['o], dan ['ö]. Untuk vokal tunggal sengau ['è] dan ['ö] ketidaksesuaian pelafalan dilakukan oleh kelima responden. Sedangkan, vokal tunggal sengau ['o] hanya R2 yang pelafalannya tidak sempurna.

2. Vokal Rangkap

a. Vokal Rangkap Biasa

Vokal rangkap biasa atau vokal rangkap oral adalah vokal rangkap yang diucapkan dengan melahirkan bunyi oral. Vokal rangkap ini dibentuk dengan cara mengeluarkan udara

dari paru-paru melalui rongga mulut. Berdasarkan hasil analisis data, pelafalan vokal rangkap biasa yang dilakukan oleh semua responden menyimpulkan bahwa ada tujuh vokal rangkap biasa yang dilafalkan secara sempurna oleh semua responden dan dua jenis vokal rangkap biasa yang dilafalkan kurang sempurna atau tidak sesuai dengan bunyi dasarnya. Kesempurnaan bunyi palafalan terhadap yang dilakukan oleh semua responden terjadi pada vokal rangkap biasa [ai], [ie], [ei], [èe], [oe], [ôî], dan [ui]. Sedangkan, vokal rangkap biasa yang tidak sesuai pelafalannya terjadi pada vokal rangkap biasa [eue] dan [ue]. Untuk vokal rangkap biasa tersebut kekeliruan bunyi pengucapan dilakukan oleh R1 dan R5.

b. Vokal Rangkap Sengau

Vokal rangkap sengau dengan vokal tunggal sengau dalam bahasa Aceh memiliki jalan yang sama untuk keluarnya udara dari paru-paru, yaitu rongga hidung. Namun, yang membedakan keduanya adalah bunyi yang dihasilkan atas penggabungan huruf-huruf vokal. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis data adalah sebagai berikut. Vokal rangkap sengau dalam bahasa Aceh berjumlah lima. Dari kelima vokal rangkap sengau tersebut hanya ada satu vokal rangkap sengau yang dilafalkan secara sempurna oleh semua responden, yaitu vokal rangkap sengau [‘eue]. Sedangkan, keempat vokal rangkap sengau berikutnya masih mengalami hambatan atau kekeliruan dalam membunyikannya. Adapun vokal rangkap sengau yang dimaksud adalah vokal rangkap sengau [‘ai], [‘ie], [‘èe], dan [‘ue]. Kekeliruan pelafalan bunyi vokal rangkap sengau [‘ai] R2, R4, dan R5. Selanjutnya, kekeliruan bunyi pelafalan dilakukan oleh R1, R2, R4, dan R5 terhadap vokal rangkap [‘ie]. Sama seperti sebelumnya, kekeliruan terulang kembali oleh R2 dalam melafalkan vokal rangkap sengau [‘èe] dan [‘eu]. Selain R2, hal serupa juga dialami oleh R1, R3, R4, dan R5 dalam melafalkan vokal rangkap sengau [‘eu].

3. Konsonan

a. Konsonan Tunggal (KT)

Konsonan tunggal adalah konsanan yang terdiri atas satu bunyi. Bunyi yang dilahirkan itu hanya terjadi dengan menggunakan satu artikulator dan satu titik artikulasi untuk melahirkan bunyi konsonan tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, artikulator dan titik artikulasi yang dilahirkan oleh kelima responden dalam melafalkan konsonan tunggal dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami hambatan. Semua konsonan tunggal yang dilafalkan oleh kelima responden sudah tepat sesuai dengan fonem atau morfem yang dicontohkan.

b. Gugus Konsonan (GK)

Gugus konsonan ialah dua buah konsonan atau lebih yang letaknya berurutan pada

sebuah suku kata. Karena letaknya berurutan dan merupakan suatu kesatuan, gugus konsonan itu dilafalkan dengan cara mengucapkan konsonan-konsonan itu dari yang pertama, kedua, dan seterusnya. Gugus konsonan dalam bahasa Aceh terdiri atas dua puluh tujuh (27). Dari hasil analisis data, 27 gugus konsonan dalam bahasa Aceh yang dicontohkan hanya ada dua (2) gugus konsonan yang pelafalannya kurang sempurna atau tidak sesuai dengan bunyi aslinya. Adapun gugus konsonan tersebut adalah [cr] dan [kr]. Perubahan bunyi yang terjadi pada gugus konsonan [cr] dilakukan oleh R2 dan gugus konsonan [kr] oleh R5.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang bersuku Aceh dengan latar belakang bahasa Indonesia belum semua dapat melafalkan bunyi (fonologi) bahasa Aceh secara sempurna. Adapun gambarannya sebagai berikut; *pertama*, vokal tunggal biasa yang berjumlah sepuluh dapat dilafal dengan sempurna oleh responden berjumlah lima (a, i, u, è, o) dan lima lagi tidak dilafalkan dengan sempurna (e, é, ô, ö, eu). *Kedua*, vokal tunggal sengau yang dapat dilafalkan dengan sempurna berjumlah empat (‘a, ‘i, ‘u, ‘eu) dan yang kurang tepat pelafalannya berjumlah tiga (‘è, ‘o, dan ‘ö) dari totalnya tujuh vokal. *Ketiga*, vokal rangkap biasa berjumlah sembilan yang kemudian dapat dilafalkan dengan baik oleh semua respon berjumlah tujuh, yaitu ai, ie, ei, èe, oe, ôi, dan ui.

Dari sembilan vokal tersebut hanya ada dua yang pelafalannya tidak sesuai, yaitu vokal *eue* dan *eu*. *Keempat*, vokal rangkap sengau yang berjumlah lima hanya ada satu vokal yang terlafal dengan sempurna, yaitu vokal rangkap sengau (‘eue). Sedangkan, keempat vokal rangkap sengau berikutnya masih mengalami hambatan atau kekeliruan dalam membunyikannya. Adapun vokal rangkap sengau yang dimaksud adalah vokal rangkap sengau (‘ai, ‘ie, ‘èe, dan ‘ue). *Kelima*, secara umum konsonan yang kemudian dibagi atas konsonan tunggal yang berjumlah dua puluh dapat dilafalkan oleh semua respondengan dengan sempurna. Sedangkan, gugusan yang berjumlah dua puluh tujuh hanya ada dua konsonan tunggal sengau yang tidak dapat melafalkan dengan sempurna, yaitu cr dan kr.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian yang berkenaan fonologi bahasa Aceh pada anak yang berlatar belakang bahasa Indonesia masih ada kesalahan pengucapan yang dilakukan siswa-siswa. selain itu, Penelitian ini berkenaan langsung dengan interaksi yang dibangun dimasyarakat. Bahkan objek kajian ini merupakan unsur yang terpenting dalam komunikasi dimasyarakat. Adapun objek kajian ini adalah bahasa Aceh yang digunakan oleh siswa-siswa di SD Negeri1 Baktiya. Sehubungan dengan itu, penulis sangat menyaran kepada semua pihak terkhusussekolah untuk menjadikan bahasa Aceh sebagai muatan lokal dalam

kurikulum yang diterapkan. Selain itu, harapan yang mendalam terkhusus kepada kedua orang siswa agar terus membudayakan tuturan bahasa Aceh dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Berti. dkk. 2018. *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)*. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Volume 7 Nomor 1 Juni 2018. Halaman 1-20
- Ayun, Qurrota, 2020. *Pilihan Strategi dalam Pembelajaran yang Efektif di Era New Normal*. <https://bdksurabaya.kemenag.go.id/berita/pilihan-strategi-dalam-pembelajaran-yang-efektif-di-era-new-normal>
- Azwardi. 2008. *Sistem Ortografi dalam Bahasa Aceh dan Problematika Pemakaiannya*. Darussalam: Seminar Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah dalam Rangka Peluncuran Buku Peulajaran Basa Aceh keu Murip Glah VII SMP/MTs
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Mahmud, Saifuddin. 2018. *Bahasa Daerah Aceh 1*. Darusalam. FKIP USK.
- Muaffaq N., Ahmad. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia. Cet. I*, Makassar: Alauddin University Press.
- Nazar. M. 2018. *Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Aceh di Aceh Pidie dan Aceh Utara*. Medan. USU.
- Nucifera, Prima. 2018. *Diftong Dalam Bahasa Aceh Penelitian Pada Masyarakat Penutur Asli Bahasa Aceh Di Desa Meunasah Reudeup Kabupaten Bireun, Aceh*. Jurnal Samudra Bahasa, Vol.1 Nomor 1 2018. <http://ejurnalunsam.id/index.php/JSB>. Halaman 15-22.
- Rizki, Azrul & Junaidi, Teuku. 2020. *Pengantar Pembelajaran Bahasa Daerah Aceh*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Syahriandi. 2017. *Fonologi Bahasa Indonesia. Aceh Utara*: FKIP Unimal.
- Syamsudin dan Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: remajarosdakarya.
- Sukmana, Opik. Dkk. 2011. *Fonologi-Konsonan Bahasa Indonesia* Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tiani, Riris. 2018. *Korespondensi Bunyi Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo*. Jurnal NUSA Vol.13 Nomor 2 Mei 2018. Halaman 223-230.